



Preferensi Peternak terhadap Bangsa Ternak Sapi Potong Rakyat (Studi Kasus di Desa Benus Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara)

Maria Metriana Seran¹, Josua Sahala^{2*}, Marselinus Banu³, Jefrianus Neonnub⁴, Sisilia Fransiska Mau⁵, Delfan Amelia Bria⁶, Alexander Sikone⁷

¹⁻⁷Program Studi Peternakan, Universitas Timor, Indonesia

mariametrianaseran44@gmail.com¹, jose.mid2kill@gmail.com², banumarse1915@gmail.com³,

jefrineonnub@gmail.com⁴, cicibere@gmail.com⁵, delfanameliabria@gmail.com⁶,

alexandersikone5@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: jose.mid2kill@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the characteristics of livestock farmers and analyze livestock farmers' preferences for the breed of beef cattle raised in Benus Village, Naibenu District, TTU Regency. This study employed a survey method. The research location determination technique used a purposive technique (intentionally) with Benus Village as the village with the highest beef cattle population in Benus District, North Central Timor Regency. The sample of livestock farmers consisted of 60 farmers. The research data consisted of primary and secondary data. Data analysis was descriptive quantitative. The results of the study showed that the majority of livestock farmers were 18-64 years old (83%), male farmers (56.67%), the highest level of education was elementary school (55%), all farmers had their own livestock ownership status (100%), the dominant livestock ownership was 1-4 heads, with the majority of farmers also working as farmers (57%), 90% of farmers had livestock farming experience of more than 1-10 years, the largest number of family dependents was 4-6 people (61.67). The type of beef cattle raised is Bali cattle (100%), breeders prefer female cattle (68%), the age of adult female cattle is 2-4 years (40%), the dominant coat color is brick red and white (76.67%), and the body weight is medium (61.67%). The conclusion of this study is that there is a need for improvements in the characteristics of breeders in the form of training and breeder preferences can be used as a guideline in increasing the number of beef cattle populations.*

Keywords: *Beef Cattle Breed; Benus Village; Breeder Preferences; Breeders; People's Livestock.*

Abstrak. Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik peternak dan menganalisis preferensi peternak terhadap bangsa ternak sapi potong yang dipelihara di Desa Benus Kecamatan Naibenu Kabupaten TTU. Penelitian ini didesain menggunakan metode survei. Teknik Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik purposive (sengaja) dengan Desa Benus sebagai desa yang memiliki populasi sapi potong tertinggi di Kecamatan Benus Kabupaten Timor Tengah Utara. Pengambilan sampel peternak sebanyak 60 peternak. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian bahwa mayoritas peternak berusia produktif 18-64 tahun (83%), peternak laki-laki (56,67%), tingkat pendidikan terbanyak SD (55%), seluruh peternak memiliki status kepemilikan ternak milik sendiri (100%), kepemilikan ternak dominan 1-4 ekor, dengan mayoritas peternak juga berprofesi sebagai petani (57%), Pengalaman beternak lebih dari 1-10 tahun dimiliki oleh 90% peternak, jumlah tanggungan keluarga terbanyak 4-6 orang (61,67). Jenis sapi potong yang dipelihara adalah Sapi Bali (100%), peternak lebih menyukai sapi betina (68%), umur ternak betina dewasa 2-4 tahun (40%), warna bulu dominan merah bata dan putih (76,67%), dan bobot badan sedang (61,67%). Kesimpulan penelitian ini yaitu perlu adanya peningkatan dalam karakteristik peternak berupa pelatihan dan Preferensi peternak mampu dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan jumlah populasi sapi potong.

Kata Kunci: Bangsa Sapi Potong; Desa Benus; Peternak; Peternakan Rakyat; Preferensi Peternak.

1. LATAR BELAKANG

Sektor peternakan adalah bagian dari pertanian yang memiliki peran penting. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang membantu menyediakan makanan berasal dari ternak yang bergizi dan memiliki daya saing tinggi, serta menciptakan pekerjaan di bidang usaha pertanian. Permintaan terhadap produk peternakan dalam beberapa dekade terakhir terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi masyarakat, peningkatan tingkat pendidikan, serta

perubahan gaya hidup akibat dari globalisasi dan urbanisasi (Septriyandi *et al.*, 2024). Menurut Hariyani, (2005) bahwa semakin berkembangnya sektor peternakan mulai dari pengetahuan teknologi dan kesadaran para peternak tentang kesehatan masa depan, kini banyak peternak lebih tertarik untuk memelihara sapi potong yang benar-benar sehat. Mereka tidak hanya melihat penampilan luar sapi tersebut, tapi lebih menekankan pada kondisi bobot badan sapi. Salah satu pilihan yang dipertimbangkan oleh para peternak adalah sapi yang memiliki penampilan yang tubuh kekar dan berotot, mata tidak berair serta nafsu konsumsi pakan yang tinggi dengan kondisi lingkungan yang mampu bertahan dikondisi lahan kering.

Kabupaten Timor Tengah Utara adalah salah satu wilayah daerah lahan kering yang menjadi pusat pengembangan ternak sapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ketersediaan sapi di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara mengalami Penurunan dalam Lima Tahun Terakhir, dengan jumlah persediaan 136.659 ekor pada tahun 2020, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 145.132 ekor, pada tahun 2022 ternak sapi mulai mengalami penurunan kembali 137.661 ekor, pada tahun 2023 jumlah ternak sapi semakin menurun sekitar 67.117 ekor dan mulai mengalami peningkatan kembali pada tahun 2024 sebanyak 68.361 ekor (BPS Provinsi NTT, 2025). Penurunan jumlah ternak sapi dikarenakan terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan para peternak menjual ternak demi kebutuhan sehari-hari.

Penurunan populasi sapi di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi perhatian serius mengingat sektor peternakan merupakan bagian penting dari pembangunan pertanian yang berperan dalam penyediaan pangan bergizi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan perekonomian Masyarakat. Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam sektor pertanian karena menyediakan protein hewani seperti Daging, Telur, dan Susu, terutama dalam mendukung ketersediaan pangan nasional. Selain itu, sub sektor peternakan juga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah pedesaan maupun perkotaan. Untuk mewujudkan program pembangunan bidang peternakan, digunakan pendekatan sistem yang tidak terpisahkan dari usaha peternakan itu sendiri, yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, permintaan akan protein hewani yang berasal dari ternak pun terus meningkat (Gustiani & Fahmi, 2022). Peternakan sapi potong berperan penting dalam menyediakan protein hewan, terutama daging sapi, yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, sektor peternakan sapi juga memberi kontribusi besar terhadap perekonomian, khususnya di daerah pedesaan, di mana banyak peternak kecil bergantung pada usaha ini sebagai sumber penghasilan utama (M. S. Nainggolan *et al.*, 2025).

Rendahnya produktifitas tersebut antara lain disebabkan oleh ketidaksesuaian bangsa ternak dengan kondisi lingkungan dan sistem pemeliharaan setempat. Produktivitas ternak tergantung pada faktor lingkungan hingga 70% dan faktor genetik hanya sekitar 30%. Dari faktor lingkungan, aspek pakan memiliki pengaruh terbesar, sekitar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ternak memiliki potensi genetik yang tinggi, jika pemberian pakan tidak cukup dalam jumlah dan kualitasnya, maka hasil produksi yang tinggi tidak akan tercapai (Sriwahyuni *et al.*, 2025). Banyak peternak kecil di Indonesia masih menggunakan pakan alami seperti sisa pertanian atau rumput liar, yang biasanya kurang mengandung nutrisi yang cukup. Hal ini membuat sapi sulit menghasilkan daging dalam jumlah yang cukup atau mencapai berat badan yang ideal (Lubis *et al.*, 2025). Preferensi peternak terhadap bangsa ternak tertentu merupakan faktor kritis yang memengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul Preferensi Peternak Terhadap Bangsa Ternak Sapi Potong Rakyat (studi kasus Di Desa Benus, Kecamatan Naibenu, Kabupaten Timor Tengah Utara ini dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah kecenderungan pilihan peternak dan faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor seperti umur peternak, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman beternak turut memengaruhi preferensi peternak dalam memilih bangsa ternak pemahaman yang komprehensif tentang preferensi ini sangat penting untuk menyusun kebijakan penyediaan bibit yang tepat sasaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil penelitian Indey *et al.*, 2021 bahwa (1) Umur peternak berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah. (2) Usaha peternakan masih dalam kategori skala memiliki, belum berorientasi usaha dengan manajemen pemeliharaan minimal dalam pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan. (3) Pengalaman beternak, umur dan pendidikan memiliki keeratan hubungan yang tidak terlalu kuat terhadap variabel jumlah ternak sapi potong. (4) Faktor luas lahan tidak mempengaruhi jumlah ternak yang dipelihara

Penelitian terdahulu oleh Agustina & Hidayati, (2025) bahwa Mayoritas peternak di Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan menunjukkan preferensi pada kategori sedang terhadap pemeliharaan sapi Limura (90%), dan hanya 10% yang menunjukkan preferensi kuat. sapi Limura dianggap sebagai komoditas strategis bagi peternak dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga, meskipun tetap diperlukan dukungan dalam penyediaan pakan, layanan kesehatan, dan akses bibit untuk meningkatkan preferensi dan produktivitas secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Benus, Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara pada bulan Agustus-September 2025.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini di desain menggunakan metode survei terhadap peternak sapi potong di Desa Benus, Kecamatan Naibenu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode survei adalah cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan secara alami dari suatu tempat tertentu dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data (Sahala *et al.*, 2024^a). Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive* (sengaja) dengan beberapa alasan yaitu lokasi tersebut memiliki jumlah peternak sapi potong yang cukup banyak dengan populasi sebanyak 945 ekor, Ada potensi pertumbuhan usaha ternak sapi potong dan jumlah ternak dan peternak sapi potong yang paling banyak. pengambilan sampel peternak ini diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan dilihat dari peternak yang mempunyai ternak sapi potong minimal dua ekor dan sudah memelihara ternak sapi potong minimal dua tahun. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah 60 responden yang berada di Desa Benus Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder (Tribudi & Ristyawan, 2017).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis preferensi. Analisis kuantitatif deskriptif adalah cara mengolah data yang diperoleh dari pertanyaan yang diberikan kepada responden, lalu data tersebut diubah menjadi bentuk angka-angka untuk dianalisis (Sahala *et al.*, 2024^b). Analisis deskriptif yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu: Karakteristik Peternak berupa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepemilikan, kepemilikan ternak, pekerjaan peternak, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan. Aspek teknis berupa sistem pemeliharaan, perkandangan, pakan, kesehatan, dan perkawinan. Analisis Preferensi menjelaskan mengapa peternak lebih suka memelihara jenis sapi potong dibandingkan jenis sapi lain. Peternak sangat mengutamakan sapi lokal, terutama sapi potong, dan penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peternak dalam memilih jenis sapi yang akan dipelihara (Selvianah *et al.*, 2025). Preferensi peternak yang ingin diteliti terhadap bangsa sapi potong berupa bangsa sapi, jenis kelamin ternak, umur ternak, warna kulit, dan bobot badan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak yang diamati berupa umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status kepemilikan, kepemilikan ternak, pekerjaan peternak, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan. Penelitian ini melibatkan 60 orang responden yang diambil secara rinci dari Desa Benus, Kecamatan Naibenu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Umur Peternak

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa umur peternak yang ada di Desa Benus masih termasuk dalam golongan umur peternak yang produktif yaitu umur 18-64 tahun sebanyak 50 orang, dan umur non produktif umur lebih dari 64 tahun sebanyak 10 orang (17%). Hal ini di dukung oleh penelitian Hasan *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa umur yang termasuk dalam masa produktif yaitu antara 15 sampai 64 tahun. Usia 15 tahun hingga 64 tahun merupakan umur tenaga kerja yang produktif atau masih dalam kondisi bekerja secara aktif. Dipertegas lagi oleh Nainggolan, (2017) bahwa umur adalah salah satu tanda yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Orang yang lebih tua cenderung lebih lemah secara fisik dibandingkan orang yang lebih muda. Umur seseorang bisa memengaruhi tingkat produktivitas kerja mereka dalam menjalankan usaha. Peternak yang usianya masih produktif akan lebih mudah mengelola usaha peternakannya dibandingkan peternak yang sudah tua atau masih terlalu muda (Novarista *et al.*, 2020).

Jenis Kelamin Peternak

Berdasarkan tabel 1 bahwa peternak sapi potong yang ada di Desa Benus lebih banyak di lakukan oleh laki-laki sebanyak 34 orang (56,67%), sedangkan jumlah perempuan sebanyak 26 orang (43,33%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di Desa Benus lebih didominasi oleh laki-laki, karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang lebih besar sehingga lebih banyak diminati oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Artinya, usaha peternakan sapi potong membutuhkan tenaga ekstra, baik dalam merawat ternak maupun mengambil keputusan di dalam keluarga, yang biasanya dilakukan oleh laki-laki Nailape *et al.*, (2025). Menurut Santoso *et al.*, (2025) jenis kelamin bisa mempengaruhi kemampuan kerja karena adanya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Berprofesi sebagai peternak membutuhkan kondisi fisik yang baik, umumnya tubuh laki-laki lebih kuat dibandingkan tubuh perempuan.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Benus paling banyak yaitu tamatan SD sebanyak 33 orang (55%), tidak sekolah 8 orang (13,33%), Tamatan SMP 6 orang (10,00%), Tamatan SMA 9 orang (15%), dan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (7%). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Benus masih rendah, dan akses atau kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi belum cukup memadai, sehingga akan mempengaruhi dalam melakukan usaha ternak sapi. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh peternak dapat memengaruhi usaha ternak dalam hal teknis, pengelolaan, serta manajemen usaha, terutama dalam menerima dan menerapkan teknologi (Sutrisno *et al.*, 2024). Menurut Sakti *et al.*, (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak yang relatif rendah memengaruhi kemampuan peternak dalam menerima dan menerapkan informasi baru, khususnya teknologi peternakan. Peternak dengan pendidikan rendah cenderung lebih mengandalkan cara tradisional yang diperoleh dari pengalaman turun-temurun dan mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi modern. Dengan demikian, meskipun peternak memiliki pengalaman yang cukup baik, keterbatasan pendidikan menjadi kendala dalam penerapan inovasi dan teknologi di bidang peternakan.

Status Kepemilikan Ternak

Berdasarkan tabel 1 bahwa Hasil menunjukkan status kepemilikan ternak milik sendiri dan memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan status kepemilikan kelompok, gaduhan atau pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Desa Benus cenderung menggunakan modal sendiri untuk memelihara ternak sapi potong, tanpa ada bantuan dari pihak lain baik dari saudara maupun dari pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha beternak sapi potong dilakukan sebagai pekerjaan yang rutin dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi keluarga. Selain itu, usaha ini juga berperan sebagai tabungan untuk kebutuhan tertentu, seperti biaya sekolah, pengobatan atau kebutuhan mendesak lainnya. Menurut Sahala *et al.*, (2025) bahwa Status kepemilikan ternak dapat memengaruhi status sosial peternak itu sendiri. Beberapa peternakan yang dimiliki oleh peternak, baik besar maupun kecil, sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup peternak tersebut.

Kepemilikan Ternak

Berdasarkan tabel 1 yang diperoleh di Desa Benus menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara paling banyak 2-3 ekor sebanyak 26 orang (43%), 4-5 ekor sebanyak 19 orang (32%), dan lebih dari 5 ekor sebanyak 15 orang (25%) peternak. Hal ini terjadi karena sistem pemeliharaan yang masih menggunakan cara tradisional dan kurangnya

pakan pendukung menyebabkan pengelolaan pemeliharaan dalam jumlah besar menjadi kurang praktis. Menurut Nopita *et al.*, (2024) bahwa Jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan bahwa para peternak masih bisa mengelola usaha mereka dengan cara tradisional, sehingga produksi ternak juga masih rendah. Jumlah sapi yang dimiliki oleh setiap peternak tergantung pada kondisi usaha mereka. Menurut Rohani *et al.*, (2023) berpendapat bahwa Jumlah pemeliharaan ternak yang rendah karena sebagian besar peternak juga bergerak dalam bidang pertanian, sehingga mereka memutuskan untuk memelihara jumlah sapi yang lebih sedikit agar bisa fokus pada usaha pertanian mereka.

Pekerjaan Peternak

Berdasarkan Tabel 1 bahwa di Desa Benus pekerjaan utama peternak yaitu sebagai petani dengan jumlah 34 orang (57%) dan pekerjaan peternak sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 26 orang (43%). Hal ini menunjukkan bahwa Mayoritas peternak di Desa Benus dengan penghasilan utama mereka adalah sektor pertanian, sementara usaha beternak sapi berperan sebagai usaha tambahan atau penunjang pendapatan keluarga, bukan sumber pendapatan utama. Menurut Seran *et al.*, (2025) menyatakan bahwa Pekerjaan sebagai petani dan peternak memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan karena kedua bidang usaha tersebut saling memberikan manfaat yang menguntungkan. Sebagian besar orang yang melakukan peternakan sapi potong adalah untuk mendapatkan uang tambahan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, bagi mereka yang memelihara sapi potong sebagai pekerjaan utama, juga bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengalaman Beternak

Berdasarkan tabel 1 bahwa peternak di Desa Benus memiliki pengalaman beternak lebih dari 5 tahun sebanyak 33 orang (55%) dan pengalaman beternak 3-5 tahun sebanyak 27 orang (45%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Desa Benus memiliki pengalaman cukup baik dalam mengelola usaha beternak, baik sapi potong maupun jenis ternak lainnya. Pengalaman dalam beternak menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya usaha beternak sapi. Peternak di Desa Benus umumnya sudah lama menjalankan usaha beternak sapi, sehingga memiliki keterampilan efektif yang cukup memadai dalam mengelola ternak. Menurut Kusumastuti & Septianai, (2023) bahwa Pengalaman beternak yang cukup lama menunjukkan bahwa peternak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup baik dalam mengelola budidaya ternak. Menurut Sastrawan *et al.* (2022) Pengalaman dalam beternak akan memengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Semakin lama peternak melakukan usaha tersebut, maka semakin banyak

pengalaman yang didapatkan. Dengan pengalaman tersebut, peternak akan semakin mampu mengelola usahanya dan semakin bisa menyelesaikan berbagai masalah yang muncul.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan tabel 1 di atas menjelaskan bahwa peternak dengan jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu 4-6 orang sebanyak 36 peternak (58,33%), 1-3 orang sebanyak 11 peternak (18,34%) dan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 6 orang sebanyak 14 peternak (23,33%). Hal ini berarti semakin banyak tanggungan, maka biaya kebutuhan pokok yang dikeluarkan akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan Kosat *et al.*, (2025) bahwa menambahnya jumlah anggota keluarga akan memengaruhi peningkatan kebutuhan dan mengubah cara berbelanja yang beragam karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda. Banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan bisa memengaruhi cara seorang peternak menjalankan usahanya. Jumlah tanggungan keluarga juga bisa membantu peternak dalam hal kerja, karena jika keluarganya banyak, maka pekerjaan peternakan akan terasa lebih ringan karena ada bantuan dari anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga juga memengaruhi perkembangan usaha peternakan. Banyaknya tanggungan keluarga bisa memengaruhi cara seorang peternak menjalankan usahanya (Sudrajat *et al.*, 2024)

Kepemilikan Lahan

Berdasarkan tabel 11 di atas kepemilikan lahan peternak di Desa Benus terbanyak terdapat pada luas lahan >0,5 ha dengan jumlah peternak sebanyak 60 orang (100%). Hal ini berarti peternak bisa memanfaatkan lahan yang cukup besar untuk membuat pakan hijauan sendiri, sehingga kurang bergantung pada pakan dari luar. Lahan merupakan sumber daya yang penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Luas lahan yang dimiliki oleh petani atau peternak menjadi harapan mereka untuk hidup secara layak. Namun, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, keberadaan lahan seperti lahan pertanian semakin terancam. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan lahan semakin besar, sementara ketersediaan lahan tidak meningkat (Sahala *et al.*, 2025). Menurut Nailape *et al.*, (2025) menyatakan bahwa Kepemilikan lahan pertanian di suatu wilayah bisa digunakan untuk mengetahui tingkat produksi, dengan melihat seberapa besar kemampuan mereka dalam menguasai luas lahan tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat Di Desa Benus Kecamatan Naibneu Kabupaten Timor Tengah Utara.

No	Karakteristik	Peternak (Orang)	Persentase %
1	Umur (Tahun)		
	18-40	13	21,67
	41-45	6	10
	46-64	31	52
	>64	10	17
	Total	60	100,00%
2	Jenis Kelamin Peternak		
	Laki-Laki	34	57,67
	Perempuan	26	43,33
	Total	60	100,00%
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Sekolah	8	13,33
	Sd	33	55
	Smp	6	10
	Sma	9	15
	Diploma/Sarjana	4	7
	Total	60	100,00%
4	Status Kepemilikan Ternak		
	Milik Sendiri	60	100
	Miliki Saudara/Kerabat	0	0
	Milik Pengaduh	0	0
	Milik Pemerintah	0	0
	Total	60	100,00%
5	Kepemilikan Ternak		
	2-3 Ekor	26	43
	4-5 Ekor	19	32
	>5 Ekor	15	25
	Total	60	100,00%
6	Pekerjaan Peternak		
	Ibu Rumah Tangga (Irt)	26	43
	Petani	36	57
	Total	60	100,00%
7	Pengalaman Beternak		
	2 Tahun	0	0
	3-5 Tahun	27	45
	>5 Tahun	33	55
	Total	60	100,00%
8	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	1-3 Orang	11	18,34
	4-6 Orang	35	58,33
	>6 Orang	14	23,33
	Total	60	100,00%
9	Kepemilikan Lahan		
	0-0,25 Ha	0	0
	0,251 Ha-0,5 Ha	0	0
	>0,5 Ha	60	100
	Total	60	100,00%

Sumber: Hasil Data Primer Terolah, 2025.

Analisis Preferensi Peternak

Analisis preferensi peternak yang akan di teliti terhadap ternak sapi potong berupa bangsa sapi, jenis kelamin ternak, umur ternak, warna bulu dan bobot badan.

Bangsa Sapi

Berdasarkan tabel 2 bahwa peternak di Desa Benus 100% lebih banyak memelihara ternak sapi bali. Hal ini menunjukkan bahwa usaha Ternak sapi bali memberi dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Sapi bali menjadi salah satu cara masyarakat mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, sapi bali juga di jadikan sebagai tabungan keluarga yang bisa di jual kapan saja jika diperlukan. Oleh karena itu, ternak sapi bali memiliki nilai ekonomi dan sosial yang cukup tinggi (Matatula *et al.*, 2024). Menurut Rusdiana & Praharani, (2018) bahwa peternak di desa benus memilih sapi bali karena lebih mudah dipelihara dengan cara tradisional, membutuhkan modal yang tidak terlalu besar, dan kebutuhan pakan bisa disesuaikan dengan bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar. Selain itu, sapi bali memiliki nilai ekonomi yang tetap stabil dan membantu meningkatkan penghasilan keluarga didaerah pedesaan.

Jenis Kelamin Ternak

Berdasarkan tabel 2 bahwa jenis kelamin ternak yang paling banyak di sukai adalah ternak sapi betina sebanyak 41orang (68%) dan jenis kelamin ternak jantan yang di sukai sebanyak 19 orang (32%). Hal ini menunjukkan bahwa Peternak lebih suka memelihara sapi betina agar usaha peternakannya tetap berjalan lancar dan berkelanjutan. Sapi betina bisa beranak secara rutin, menghasilkan anak sapi baru yang menambah jumlah ternak dari waktu ke waktu. Menurut Fauziah & Kuswati, (2021) Salah satu hal yang bisa membantu meningkatkan jumlah ternak adalah adanya kualitas sapi betina yang baik, tetapi untuk mendapatkan hal tersebut masih perlu didukung oleh beberapa faktor lain seperti kondisi kesehatan ternak dan cara pengelolaan yang diterapkan. Perbandingan sapi betina lebih banyak dibandingkan sapi jantan terlihat juga pada kelompok umur muda. Hal ini karena peternak biasanya menjual sapi jantan pada umur lepas sapih atau menunggu kebutuhan tertentu.

Umur Ternak

Berdasarkan tabel 2 bahwa para peternak di Desa Benus banyak memelihara ternak sapi betina dewasa (2-4 tahun) sebanyak 24 orang (40,00%). Jantan muda sebanyak 9 orang (15%), betina muda sebanyak 11 orang (18,33%), jantan dewasa sebanyak 7 orang (11,66%), pedet jantan sebanyak 3 orang (5%), dan pedet betina seebanyak 6 orang (10%). Hal ini menunjukkan Umur 2 hingga 4 tahun adalah masa pertumbuhan yang cepat pada sapi, di mana berat badan sapi meningkat banyak, sehingga cocok untuk usaha penggemukan sebelum dijual. Peternak sering memanfaatkan masa ini karena sapi dalam umur ini lebih efisien dalam memakan pakan dan memiliki risiko terkena penyakit yang lebih rendah dibandingkan sapi yang masih muda atau sudah tua. Umur ternak mempengaruhi bentuk tubuhnya, di mana pada umur yang lebih

tua menghasilkan kualitas daging yang lebih rendah (Aritonang *et al.*, 2011). Menurut Shidqi & Hayati, (2023) Hal ini menunjukkan bahwa sapi dengan umur mudah dianggap penting oleh peternak karena masa ini adalah periode peralihan dari pertumbuhan ke tahap produktivitas maksimal, sehingga perawatan di umur ini menjadi strategi utama dalam memajukan usaha beternak sapi.

Warna Bulu

Berdasarkan tabel 2 bahwa di Desa Benus ternak Sapi Potong di dominasi pada warna bulu merah bata dan putih dengan jumlah peternak 46 orang (76,67%) dan warna bulu kombinasi hitam dan putih dengan jumlah 14 orang (23,33%). Warna bulu adalah sifat kualitatif yang bisa diamati pada sapi yang telah digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan keturunan sapi tertentu dalam populasi ternak. Selain itu, warna bulu juga berfungsi sebagai marker atau ciri khas yang memudahkan dalam mengontrol kondisi ternak (Palawa *et al.*, 2024) Menurut Rajab, (2021) bahwa warna bulu hanya diatur oleh satu atau dua pasang gen, tidak terlalu atau sama sekali tergantung pada faktor lingkungan. Biasanya warna merah bata bisa ditemukan pada sapi jantan maupun betina, tetapi warna bulu jantan biasanya berubah dari merah bata menjadi coklat tua atau hitam setelah sapi itu mencapai usia kematangan seksual sejak usia 1,5 tahun, dan menjadi hitam yang rata pada usia 3 tahun. Warna putih terdapat di bagian belakang paha, tepi bibir atas, serta pada kaki mulai dari tarsus dan carpus hingga batas atas kuku. Selain itu, juga terdapat bulu di bagian dalam telinga.

Bobot Badan

Berdasarkan tabel 2 bahwa di di Desa Benus bobot badan yang disukai oleh peternak adalah ukuran sedang dengan jumlah 37 orang (61,67%) dan ukuran bobot badan besar dengan jumlah 23 orang (38%). Hal ini berarti peternak lebih menyarankan memelihara ternak sapi dengan ukuran sedang namun hal ini tidak sesuai dengan kemampuan peternak dalam memelihara sapi tersebut dikarenakan kendala pakan dan pemeliharaan masih bersifat tradisional. Seharusnya bobot badan sapi hanya bisa diketahui dengan cara menimbang, tetapi dalam kondisi tertentu, terutama di peternakan rakyat, alat timbangan sapi seringkali tidak ada atau sulit ditemukan. Menurut Haki (2019) bahwa bobot badan adalah salah satu indikator tingkat produktivitas ternak yang bisa dipakai sebagai dasar dalam memilih bibit atau ternak yang akan dipelihara. Penentuan bobot badan semakin penting karena sangat diperlukan dalam pengelolaan peternakan sapi potong. Berat badan ternak bisa digunakan untuk mengetahui kebutuhan pakan, hasil produksi daging, pemilihan bibit, serta menentukan harga jual beli.

Tabel 2. Preferensi Peternak Sapi Potong Rakyat Di Desa Benus Kecamatan Naibenu
Kabupaten Timor Tengah Utara.

No	Uraian	Peternak (Orang)	Persentase %
1	Bangsa Sapi		
	Sapi Bali	60	100
	Sapi PO	0	0
	Sapi Brahman	0	0
	Sapi Limousin	0	0
	Sapi Simental	0	0
	Sapi Madura	0	0
	Total	60	100,00%
2	Jenis Kelamin Ternak		
	Jantan	19	32
	Betina	41	68
	Total	60	100,00%
3	Umur Ternak		
	Jantan Muda (12 Bulan-2 Tahun)	9	15
	Betina Muda (1,5 Bulan- 2 Tahun)	11	18,33
	Jantan Dewasa (2-4 Tahun)	7	11,66
	Betina Dewasa (2-4 Tahun)	24	40,00
	Pedet Jantan (1 Bulan-1 Tahun)	3	5
	Pedet Betina (1 Bulan-1 Tahun)	6	10
	Total	60	100,00%
4	Warna Bulu		
	Putih	0	0
	Hitam	0	0
	Merah-Bata	0	0
	Kombinasi Hitam Dan Putih	14	23,33
	Kombinasi Merah Bata Dan Putih	46	76,67
	Putih Keabua-Abuan	0	0
	Kombinasi Abu-Abu Dan Sedikit Kemerahan	0	0
Total	60	100,00%	
5	Bobot Badan		
	Kecil (250-350 Kg)	0	0
	Sedang (351-500 Kg)	37	61,67
	Besar (800-1100Kg)	23	38
	Total	60	100,00%

Sumber: Hasil Data Primer Terolah, 2025

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data di atas maka di simpulkan bahwa karakteristik peternak di Desa Benus mayoritas berusia produktif 18-64 tahun sebanyak 83%, jumlah jenis kelamin peternak laki-laki sebanyak 34 orang (56,67%), Tingkat pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 33 orang (55%), status kepemilikan ternak adalah milik sendiri sebanyak 60 orang (100%), untuk kepemilikan ternak yang di miliki berjumlah 2-3 ekor sebanyak 26 orang (43%), dengan pekerjaan utama sebagai petani dengan jumlah sebanyak 34 orang (57%), memiliki Pengalaman beternak lebih dari 5 tahun sebanyak 54 orang (90,00%), jumlah tanggungan keluarga terbanyak adalah 4-6 orang (61,67%), dan kepemilikan lahan terbanyak terdapat pada luas lahan >0,5. Preferensi peternak terhadap bangsa ternak sapi potong rakyat untuk dapat

meningkatkan sistem pemeliharaan karena sebagian besar peternak di desa benus masih menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif, agar para peternak beralih ke sistem pemeliharaan semi intensif.

Hal ini akan memudahkan pengelolaan ternak, untuk mengurangi jarak tempuh ke tempat pemeliharaan, serta mengurangi resiko kehilangan dan gangguan kesehatan pada ternak. Peningkatan kualitas pakan ternak dengan tidak hanya mengandalkan lamtoro dan turi, tetapi menggunakan hijauan pakan lokal lainnya atau pakan tambahan agar dapat mendukung pertumbuhan dan berat badan sapi sesuai keinginan peternak. Peternak di Desa Benus dapat meningkatkan kesehatan ternak ketika ternak mengalami penurunan nafsu makan, hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan manajemen kesehatan ternak, hal ini bisa dilakukan dengan melakukan kebersihan kandang, memberikan pakan yang cukup dan berkualitas. Sistem perkawinan ternak perlu diitingkatkan dengan menerapkan Inseminasi Buatan (IB), karena Sistem Perkawinan Alami yang masih digunakan sepenuhnya tidak cukup untuk meningkatkan kualitas genetik sapi yang menjadi pilihan utama para peternak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih Kepada Bapak Dan Ibu Kecamatan Naibenu Kabupaten Timor Tengah Utara Yang Telah Membantu Peneliti Saat Berada Dilapangan Selama Melaksanakan Penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, D. K., & Hidayati, N. 2025. Analisis Preferensi Peternak dalam Memelihara sapi Limura (Limousin x Madura) di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan: Studi Kasus Perilaku Pemeliharaan Ternak Analysis of Farmers' Preferences in Limura (Limousin x Madura) Cattle. *Agribisnis, Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan Dan Ilmu Agribisnis*, 10(1): 35–41. doi: <http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v10i1.2690>
- Aritonang, S. N., Pinem, J., & Tarigan, S. 2011. Pendugaan bobot karkas, persentase karkas dan tebal lemak punggung babi duroc jantan berdasarkan umur ternak. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 13(2), 120–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jpi.13.2.120124.2011>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2025. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2025. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Fauziah ND, S, R., & Kuswati, I. 2021. Produksi Induk Berdasarkan Natural Increase Dan Calf Crop Pada Sapi Peranakan Simmental. *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya*.

- Gustiani, E., & Fahmi, T. 2022. Peran sektor peternakan mendukung ketahanan pangan di era new normal melalui penerapan teknologi reproduksi pada sapi potong di Kabupaten Majalengka. *In Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 6(1), 70–76.
- Haki, M. Y. 2019. Pendugaan bobot badan ternak kambing betina berdasarkan ukuran linear tubuh di Desa Boronubaen Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *JAS*, 4(4), 46–49. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.32938/ja.v4i4.686>.
- Hariyani, A. L. 2005. *Analisis preferensi konsumen terhadap sayuran bebas residu pestisida (studi kasus di PT. Hero Supermarket, Surakarta)*.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. 2022. Studi partisipasi kelompok peternak pada usaha ternak sapi bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 51–58.
- Indey, S., Saragih, E. W., dan Santoso, B. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3): 245-â. doi: <https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Kosat, A. K., Atok, M. D., Sahala, J., Simamora, T., Fek, W. V, Usboko, N., & Dethan, A. A. 2025. Karakteristik Peternakan Kambing Rakyat di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2196–2211. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/inovatif.v5i2.18550>
- Kusumastuti, A. E. 2023. Presepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Betikharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1), 60–72.
- Kusumastuti, A. E., & Septianai, D. I. 2023. Presepsi peternak terhadap karakteristik teknologi inseminasi buatan di Desa Betikharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 7(1), 60–72. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.25047/jipt.v7i1.4370>
- Lubis, M. F., Hadinata, W., Syahputra, G., & Zain, K. M. 2025. Analisis Perkembangan Populasi Dan Produktivitas Ternak Sapi Di Indonesia. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 172–181. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.171>
- Matatula, M. J., Kewilaa, A. I., & Sarfan, R. 2024. Analisis Profitabilitas Usaha Sapi Potong di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(8), 4204–4211. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.59188/jcs.v3i8.847>

- Nailape, M. K., Sahala, J., Usboko, N., Feka, W. V., Banu, M., Usboko, N., & Manek, H. F. 2025. Profil Karakteristik Peternakan Sapi Potong di Daerah Dataran Rendah (Studi Kasus di Desa Nonotbatan Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2212–2227. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18551>
- Nainggolan, M. S., Azhari, N. K., Sihombing, N. K., Wijaya, E., & Basriwijaya, K. M. Z. 2025. Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 228–236.
- Nainggolan, R. R. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi peternak terhadap pola pengelolaan sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7(2), 127–138.
- Nopita, N., Kurniati, N., & Feni, R. 2024. Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Buana Sains*, 24(3), 23–32. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33366/bs.v24i3.6223>
- Novarista, N., Maiyontoni, M., Putra, R. A., & Triani, H. D. 2020. Analisis Usaha Ternak Ruminansia di Nagari Silokek Kabupaten Sijunjung. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2734>
- Palawa, F. G., Taha, S. R., & Laya, N. K. 2024. Karakteristik Fenotip Sapi Bali Jantan Di Kecamatan Luwuk Timur. *In Prosiding Seminar Nasional Mini Riset Mahasiswa*, 3(2), 264–268.
- Rajab, R. 2021. Karakterisasi Warna Bulu Dan Ukuran Tubuh Sapi Bali Jantan Pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 5(1), 97–106.
- Rohani, S. T., Hastang, H., Diansari, P., Darwis, M., Kurniawan, M. E., Astaman, P., & Basri, Z. 2023. Karakteristik Peternak Yang Bergabung Di Badan Usaha Milik Desa Unit Peternakan Sapi Potong. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisosco*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.61316/jrma.v1i2.10>
- Rusdiana, S., & Praharani, L. 2018. Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97–116. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.21082/fae.v36n2>

- Sahala, J., Banu, M., Kadju, F. Y. D., Chrisinta, D., & Chamdi, A. N. 2024. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan Sapi Potong Kepemilikan Rakyat pada Wilayah Lahan Kering Sekitar Pinggiran Hutan (Studi Kasus pada Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Agrimor*, 9(1), 44–59. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>
- Sahala, J., Banu, M., Kadju, F. Y. D., Chrisinta, D., & Chamdi, A. N. 2024. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan Sapi Potong Kepemilikan Rakyat pada Wilayah Lahan Kering Sekitar Pinggiran Hutan (Studi Kasus pada Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Agrimor*, 9(1), 44–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v9i1.2343>
- Sahala, J., Nahak, A., Banu, M., & Dethan, A. A. 2025. Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2228–2244. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18367>.
- Sakti, D. M. P., Setianto, N. A., & Yuwono, P. 2021. Hubungan Pengetahuan Peternak Dengan Keterampilan Pemberian Pakan Lokal Pada Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. *Angon Journal of Animal Science and Technology*, 3(3), 312–322.
- Santoso, F. A., Muatip, K., Cahyo, D. N., Safitri, L., Sugiarto, M., & Lana, D. L. 2025. Analisis Sem-Pls Pada Upaya Peternak Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Di Sentra Peternakan Sapi Jabres: Sem-Pls Analysis Of Farmers Efforts To Improve Environmental Quality In The Jabres Cattle Breeding Center. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.56625/jipho.v7i1.31>
- Sastrawan, S., Futra, S., Nikmah, A., Noviandi, I., & Syahputra, I. 2022. Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Penambahan Populasi Ternak Kambing di Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 4(2), 1–7.
- Selvianah, D. I., Triyasari, S. R., Sunyigono, A. K., & Fauziah, E. 2025. Preferensi Peternak Dalam Membudidayakan Sapi Lokal Madura di Desa Tampojung Guwa. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), 24–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/peternakan.v7i1.2609>
- Septriyandi, T., Rasminati, N., & Utomo, S. 2024. Development of Beef Cattle Farming in Sleman Regency: Pengembangan peternakan sapi potong di kabupaten sleman. *Teknopro: Journal Of Animal Production Technology*, 1(2), 285–105.

- Seran, L., Beyleto, V. Y., Sahala, J., Simamora, T., & Pasi, M. S. 2025. Karakteristik Peternak Kambing Di Kecamatan Bikomi Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8822–8836. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.18844>
- Shidqi, A. Z., & Hayati, M. 2023. Peningkatan pendapatan petani melalui intensifikasi sapi di kelompok tani Al Hikmah. *Agriscience*, 4(2), 432– 456. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21107/agriscience.v4i2.21794>
- Sriwahyuni, P., Sari, M. P., Dewi, E. Y., Sitorus, A. J. M., & Basriwijaya, K. M. Z. 2025. Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Optimalisasi Pakan Konsentrat Di Perbauangan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 273–279. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.176>.
- Sudrajat, A., Bhoki, M. E., & Isty, G. M. N. 2024. Skala Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing Perah Rakyat yang Dipelihara Secara Intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(2), 19–27.
- Sutrisno, I. F., Utomo, S., & Rasminati, N. 2024. The Influence of Education Level and Breeding Experience on The Reproductive Performance of Local Beef Cows in Penawar Tama Distric: Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Beternak Terhadap Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal di Kecamatan Penawar Tam. *Teknopro: Journal Of Animal Production Technology*, 1(2), 106–116.
- Tribudi, Y. A., & Ristyawan, M. R. 2017. Analisis ekonomi sapi potong pola gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(1), 30–48.